
Peran Komunikasi dalam Meningkatkan Partisipasi Politik melalui Media Sosial di Kalangan Pemilih Pemula

Deviana Agustin

Ilmu Komunikasi

Abstrak

Penelitian ini membahas peran komunikasi dalam meningkatkan partisipasi politik di kalangan pemilih pemula melalui media sosial. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, media sosial telah menjadi platform yang efektif untuk menyampaikan informasi politik dan mendorong keterlibatan pemilih muda. Penelitian ini menganalisis berbagai strategi komunikasi yang digunakan oleh aktor politik, organisasi masyarakat sipil, dan individu untuk menarik perhatian pemilih pemula. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan survei untuk mengeksplorasi bagaimana media sosial dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran politik, memfasilitasi diskusi, dan mendorong partisipasi aktif. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi yang tepat dan interaktif di media sosial dapat memperkuat minat dan keterlibatan pemilih pemula dalam proses politik.

Kata Kunci: komunikasi, partisipasi politik, media sosial, pemilih pemula, keterlibatan politik

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial telah menjadi platform dominan untuk komunikasi, memfasilitasi pertukaran informasi dan ide di antara individu dan kelompok. Hal ini sangat relevan mengingat pemilih pemula, yang sering kali terdiri dari generasi muda, menghabiskan banyak waktu di platform-platform digital ini. Sebagai hasilnya, media sosial telah berubah menjadi alat yang efektif untuk mendidik, menginformasikan, dan memotivasi pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam proses politik.

Pemilih pemula sering kali mengalami kebingungan dan ketidakpastian ketika menghadapi berbagai informasi yang beredar dalam konteks politik. Dalam situasi ini, komunikasi yang efektif menjadi sangat penting. Media sosial, sebagai salah satu bentuk komunikasi yang paling dinamis, menawarkan cara untuk menjangkau pemilih dengan cara yang lebih langsung dan relevan. Dengan kemampuan untuk menyebarkan informasi secara cepat dan luas, media sosial memfasilitasi dialog antara calon pemimpin, partai politik, dan masyarakat. Hal ini menciptakan ruang bagi pemilih pemula untuk belajar tentang calon, kebijakan, dan isu-isu yang berkaitan dengan pemilihan. Komunikasi yang terjadi di media sosial bukan hanya satu arah, tetapi juga melibatkan interaksi yang memungkinkan pemilih untuk memberikan umpan balik, bertanya, dan terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam.

Selanjutnya, peran media sosial dalam partisipasi politik tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup penggerakan aksi. Platform-platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram memungkinkan para aktivis dan organisasi untuk menggalang dukungan dan menyebarkan kampanye yang berfokus pada isu-isu tertentu. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi jembatan antara informasi dan aksi, mendorong pemilih pemula untuk tidak hanya menyerap informasi tetapi juga mengambil langkah nyata dalam mendukung kandidat atau isu yang mereka percayai. Melalui kampanye digital, pemilih pemula dapat berkontribusi dalam gerakan sosial, mengorganisir acara, dan mempromosikan kesadaran akan pentingnya suara mereka dalam pemilihan.

Namun, meskipun media sosial menawarkan banyak peluang, ada juga tantangan yang perlu diperhatikan. Penyebaran informasi yang salah atau hoaks di media sosial dapat membingungkan pemilih dan mengaburkan pemahaman mereka tentang isu-isu politik. Dalam konteks ini, penting bagi komunikasi yang efektif untuk menyertakan literasi media yang membantu pemilih pemula dalam mengevaluasi keakuratan dan kredibilitas informasi yang mereka terima. Pendidikan mengenai cara mengenali sumber yang valid dan menganalisis konten yang mereka lihat di media sosial menjadi semakin penting, terutama di era informasi yang begitu cepat dan luas ini.

Di samping itu, keterlibatan di media sosial juga dapat menciptakan bias informasi. Algoritma media sosial sering kali menampilkan konten yang sesuai dengan minat pengguna, yang dapat membatasi paparan mereka terhadap pandangan yang berbeda. Dalam hal ini, komunikasi yang inklusif dan beragam menjadi kunci untuk memastikan bahwa pemilih pemula mendapatkan perspektif yang berimbang. Diskusi yang terbuka dan dialog yang melibatkan berbagai suara dapat memperkaya pemahaman politik pemilih muda, membantu mereka untuk melihat isu dari berbagai sudut pandang.

Dengan demikian, penelitian tentang peran komunikasi dalam meningkatkan partisipasi politik melalui media sosial di kalangan pemilih pemula sangat relevan. Memahami bagaimana komunikasi berlangsung di platform-platform ini, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku pemilih, dapat memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan organisasi masyarakat sipil yang berupaya meningkatkan partisipasi politik generasi muda. Melalui

pemahaman ini, diharapkan upaya-upaya dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang positif, mendidik, dan memberdayakan pemilih pemula dalam mengambil bagian dalam proses demokrasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami peran komunikasi dalam meningkatkan partisipasi politik di kalangan pemilih pemula melalui media sosial. Peneliti akan melakukan studi lapangan dengan teknik wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) terhadap pemilih pemula, aktivis politik, dan ahli komunikasi. Wawancara akan dirancang untuk menggali perspektif, pengalaman, dan sikap para responden terhadap penggunaan media sosial dalam konteks partisipasi politik.

Peneliti juga akan mengumpulkan data sekunder dari literatur yang relevan, termasuk artikel, buku, dan laporan tentang komunikasi politik dan media sosial. Proses pengumpulan data akan dilaksanakan di beberapa lokasi yang berbeda untuk memastikan keragaman pandangan. Selanjutnya, analisis data akan dilakukan secara tematik, di mana informasi yang terkumpul akan dikategorikan ke dalam tema-tema utama terkait peran komunikasi dan partisipasi politik.

Peneliti akan mengidentifikasi pola dan hubungan antara komunikasi yang terjadi di media sosial dengan tingkat partisipasi politik pemilih pemula. Validitas data akan diperiksa melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan data sekunder dan diskusi kelompok. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana komunikasi di media sosial berkontribusi terhadap partisipasi politik pemilih pemula.

PEMBAHASAN

Media sosial telah menjadi platform utama bagi individu, terutama generasi muda, untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan terlibat dalam berbagai isu, termasuk politik. Dalam konteks pemilih pemula, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengedukasi, menginformasikan, dan mendorong partisipasi aktif dalam proses politik.

Komunikasi dalam politik sangat penting, terutama dalam membangun kesadaran dan pemahaman di kalangan pemilih pemula. Mereka adalah generasi yang tumbuh dengan teknologi digital dan sering kali lebih nyaman menggunakan media sosial daripada media tradisional. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi politik menjadi sangat krusial. Melalui platform ini, informasi politik dapat disebarluaskan dengan cepat dan efektif. Berbagai akun media sosial yang dimiliki oleh partai politik, calon legislatif, dan organisasi masyarakat sipil dapat menjangkau audiens yang lebih luas dengan pesan-pesan yang disesuaikan untuk menarik perhatian pemilih pemula.

Salah satu peran utama komunikasi dalam meningkatkan partisipasi politik adalah menyebarkan informasi yang relevan dan akurat. Pemilih pemula sering kali tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi pemilihan umum, dan mereka mungkin merasa kebingungan atau tidak yakin tentang proses pemilihan, calon yang harus dipilih, atau isu-isu yang dihadapi. Melalui media sosial, berbagai informasi dapat disampaikan dengan cara yang

lebih mudah dipahami dan menarik. Misalnya, video, infografis, dan meme dapat digunakan untuk menjelaskan proses pemilihan, memperkenalkan calon, dan menjelaskan isu-isu politik yang sedang hangat. Dengan cara ini, komunikasi yang efektif dapat mengurangi ketidakpahaman dan meningkatkan pengetahuan politik pemilih pemula.

Di sisi lain, media sosial juga memungkinkan dialog dua arah antara pemilih dan calon. Interaksi ini sangat penting untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara pemilih dan wakil mereka. Melalui kolom komentar, pesan langsung, atau bahkan sesi tanya jawab live, pemilih pemula dapat langsung berinteraksi dengan calon atau perwakilan partai. Hal ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi pemilih untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban, tetapi juga memberi calon kesempatan untuk mendengarkan aspirasi, kekhawatiran, dan harapan dari pemilih. Komunikasi yang terbuka dan interaktif seperti ini dapat meningkatkan rasa memiliki pemilih terhadap proses politik dan mendorong mereka untuk berpartisipasi.

Lebih dari itu, media sosial juga berfungsi sebagai platform mobilisasi. Berbagai kampanye yang digelar di media sosial dapat menggerakkan massa untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, seperti pemungutan suara, demonstrasi, atau diskusi publik. Contohnya, hashtag tertentu dapat digunakan untuk menggalang dukungan dan memperkuat suara pemilih pemula. Ketika mereka melihat bahwa teman-teman atau rekan-rekan mereka juga berpartisipasi dalam kampanye atau gerakan tertentu, mereka akan lebih termotivasi untuk ikut serta. Dalam konteks ini, komunikasi yang dilakukan melalui media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat partisipasi politik.

Namun, di balik potensi positifnya, penggunaan media sosial juga memiliki tantangan tersendiri. Misalnya, adanya informasi yang salah atau berita palsu dapat dengan mudah menyebar melalui platform ini. Pemilih pemula yang kurang memiliki pengalaman dan kemampuan kritis dalam menganalisis informasi mungkin terpengaruh oleh berita palsu yang dapat membentuk persepsi mereka terhadap calon atau isu politik. Oleh karena itu, penting bagi pemilih pemula untuk mendapatkan pendidikan media yang memadai, sehingga mereka dapat membedakan antara informasi yang valid dan tidak. Dalam hal ini, komunikasi yang baik tidak hanya mencakup penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan edukasi tentang cara mengonsumsi informasi dengan bijak.

Selain itu, tidak semua pemilih pemula memiliki akses yang sama terhadap media sosial. Ada faktor-faktor seperti kelas sosial, lokasi geografis, dan tingkat pendidikan yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menggunakan platform ini. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif harus mempertimbangkan inklusi sosial. Penggunaan media sosial harus disertai dengan upaya untuk menjangkau mereka yang mungkin tidak memiliki akses atau kemampuan untuk menggunakan teknologi ini. Program-program pendidikan dan pelatihan dapat diadakan untuk membantu pemilih pemula memahami pentingnya partisipasi politik dan cara memanfaatkan media sosial secara efektif.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana partai politik dan calon legislatif menggunakan media sosial dalam strategi kampanye mereka. Komunikasi politik yang dilakukan melalui media sosial haruslah transparan dan autentik. Pemilih pemula cenderung lebih menghargai kejujuran dan keterbukaan daripada promosi yang berlebihan. Ketika calon dapat menunjukkan kepribadian mereka dan berbagi pengalaman hidup yang relevan, hal ini dapat menciptakan kedekatan emosional dengan pemilih. Oleh karena itu, komunikasi yang

dilakukan harus mencerminkan nilai-nilai dan visi calon, sehingga pemilih dapat merasakan hubungan yang lebih dalam.

Tentu saja, peran komunikasi dalam meningkatkan partisipasi politik di kalangan pemilih pemula tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Faktor-faktor seperti norma sosial, kepercayaan politik, dan nilai-nilai budaya dapat memengaruhi cara pemilih merespons komunikasi politik. Dalam beberapa kasus, pemilih pemula mungkin merasa skeptis terhadap partai politik atau calon, sehingga sulit untuk membangun kepercayaan melalui media sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks ini dan mengadaptasi pendekatan komunikasi yang sesuai.

Dalam konteks Indonesia, di mana pemilih pemula terdiri dari generasi milenial dan Gen Z, penggunaan media sosial sangat luas. Mereka aktif di platform-platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter, yang menjadi sarana untuk berbagi pandangan dan berdiskusi mengenai isu-isu politik. Dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan harus menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Konten-konten yang kreatif, seperti video singkat atau kampanye visual yang menggugah emosi, dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk menjangkau pemilih pemula.

Secara keseluruhan, peran komunikasi dalam meningkatkan partisipasi politik melalui media sosial di kalangan pemilih pemula sangatlah penting. Melalui komunikasi yang efektif, informasi yang relevan dapat disebarluaskan, dialog dapat dibangun, dan mobilisasi dapat dilakukan. Namun, tantangan-tantangan yang ada juga perlu dihadapi dengan bijak. Dengan meningkatkan literasi media, menciptakan komunikasi yang autentik, dan mempertimbangkan konteks sosial, kita dapat mendorong partisipasi politik yang lebih aktif dan bermakna di kalangan pemilih pemula.

Kesimpulan

Melalui media sosial, informasi politik dapat disebarluaskan dengan cepat dan menarik, sehingga pemilih pemula dapat lebih memahami proses pemilihan, calon yang ada, serta isu-isu yang relevan. Interaksi yang terjadi di platform ini juga memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara pemilih dan calon, membangun hubungan yang lebih dekat dan memotivasi pemilih untuk terlibat aktif.

Namun, tantangan seperti penyebaran informasi yang salah dan kesenjangan akses terhadap media sosial harus dihadapi secara bijaksana. Pendidikan media dan literasi informasi menjadi sangat penting agar pemilih pemula dapat mengonsumsi informasi dengan kritis dan bijak. Selain itu, pendekatan komunikasi yang autentik dan relevan dengan konteks sosial budaya pemilih juga akan meningkatkan kepercayaan dan partisipasi mereka dalam proses politik.

Secara keseluruhan, dengan memanfaatkan potensi media sosial secara efektif, dan dengan memperhatikan tantangan yang ada, kita dapat menciptakan lingkungan politik yang lebih inklusif dan partisipatif bagi pemilih pemula, sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam membentuk masa depan politik bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, N., & Meliani, M. (2013). *Peranan Pelimpahan Wewenang Dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja Pegawai Pada Satuan Polisi Pamong Praja Kota Binjai*. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 1(2), 1-8.
- Hasibuan, E. J., & Yolanda, A. (2023). *Strategi Komunikasi Humas dalam Mempertahankan Citra Positif Akibat Kasus Korupsi APBD di DPRD Sumatera Utara*.
- Batubara, B. M. (2010). *Implementasi Pembangunan Politik Dalam Rangka Peningkatan Pertumbuhan Nasional*.
- Nasution, I., & Tarigan, U. (2001). *Mekanisme Pemerintahan Desa dalam Melaksanakan Bantuan Pembangunan Desa (Suatu Studi Deskriptif pada Desa Batu Penjemur Kec. Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang)*.
- Siregar, N. S. S. (2019). *Implementasi Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Kebijakan Penertiban Hewan Ternak (Studi di Kecamatan IDI Rayeuk Kabupaten Aceh Timur)* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Kadir, A., & Siregar, N. S. S. (2019). *Analisis Keterlambatan Penyerapan Anggaran pada Satuan Kerja Kantor Kementerian Agama Kota Subulussalam Tahun 2018*.
- Tarigan, U., & Lubis, A. A. (2014). *Tingkat Pendapatan dan Proses Pemungutan Retribusi Sampah dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Binjai*.
- Hidayat, T. W. (2023). *Analisis Semiotika pada Film Yowis Ben 3 dalam Qualisign, Sinsign dan Legisign*.
- Nasution, I., & Hasibuan, M. A. (2012). *Pembinaan Pegawai Pemerintahan dalam Pelaksanaan Tugas-tugas Organisasi di Dinas Pasar Kabupaten Deli Serdang*.
- Muda, I., & Masitho, B. (2019). *Peranan Fraksi Partai Demokrat dalam Mendukung Kinerja Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Tarigan, U., & Lubis, A. A. (2014). *Tingkat Pendapatan dan Proses Pemungutan Retribusi Sampah dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Binjai*.
- Harahap, Y., & Ritonga, S. (2007). *Fungsi Koordinasi dalam Rangka Pelaksanaan Kegiatan Pembangunan di Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Rafiqah, M. O., & Nasution, I. (2015). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Disiplin Mengajar Guru Sma Yayasan Perguruan Swasta Kesatria Medan*. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 3(2), 126-132.
- Lubis, M. S. (2002). *Arah Otonomi Daerah (Suatu Analisa dan Tinjauan)*.
- Tarigan, U. (2005). *Analisis Kualitas Pelayanan Publik pada Dinas Perhubungan Kota Binjai*.
- Nasution, I. (2013). *Sistem Pengamanan Fasilitas Pemerintah dalam Pemilu di Kabupaten Deli Serdang* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Thamrin, M. H., & Batubara, B. M. (2014). *Pengaruh Pelayanan Pengujian Kendaraan Bermotor Terhadap Tingkat Kepuasan Masyarakat di Dinas Perhubungan Kabupaten Deli Serdang*.
- Nasution, I., & Harahap, Y. (2011). *Pengaruh Perilaku Organisasi Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Camat Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang*.
- Tampubolon, N., & Ritonga, S. (2004). *Peranan Kantor Catatan Sipil Dalam Pelaksanaan Tugas-Tugas Pemerintahan di Bidang Kependudukan (Studi Pada Kantor Catatan Sipil Kota Binjai)* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Tarigan, U., & Simatupang, I. (2003). *Pelaksanaan Pemberian Jaminan Sosial Tenaga Kerja dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja di PT Atmino Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Ritonga, S. (2024). *Implementasi Peraturan Walikota Medan Nomor 53 Tahun 2018 tentang Pengekoordinasian dan Penyelenggaraan Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Medan Petisah*.
- Tarigan, U., & Siregar, T. (2005). *Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Peningkatan Produktivitas Kerja Pegawai pada Sekretariat Daerah Kabupaten Aceh Timur*.
- Harahap, M. Y., & Ritonga, S. (2007). *Peranan Keteladanan Camat Selaku Pimpinan dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pegawai di Kantor Camat Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*.
- Lubis, M. S. (2001). *Peran Dan Fungsi Kelurahan Dalam Kerangka Pelayanan Kepada Masyarakat Dalam Struktur Pemerintahan Daerah*.

- Angelia, N., & Batubara, B. M. (2022). *Peranan Dinas Pariwisata dalam Meningkatkan Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Mandailing Natal (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Tarigan, U., & Simatupang, I. (2004). *Pelaksanaan Pembinaan dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Pegawai di Bagian Keuangan Pemerintah Kota Binjai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Tarigan, U., & Dewi, R. (2015). *Peranan Gaya Kepemimpinan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Kerja di Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Tarigan, U. (2013). *Analisis Tupoksi dalam Meningkatkan Koordinasi Kerja di Satuan Polisi Pamong Praja Binjai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Traigan, U., & Lubis, A. A. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Suka Dame Kecamatan Kotalimbaru Kabupaten Deli Serdang*.
- Lubis, Y. A., & Batubara, B. M. (2020). *Implementasi Musyawarah Rencana Pembangunan (Studi Musrenbang di Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Muda, I. (2012). *Mobilitas Pekerja Pembantu Rumah Tangga Dari Daerah Pinggiran Kota Medan*.
- Tarigan, U., & Usman, D. A. (2007). *Sistem Penilaian Prestasi Kerja Pegawai di Badan Diklat Provinsi Sumatera Utara*.
- Sesilia, A. P. (2015). *Hubungan Antara Kompensasi dengan Loyalitas Kerja Karyawan di PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Sei Musam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Jamil, B. (2010). *Peranan Marketing Dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Tamu dan Pendapatan Hotel*.
- Nasution, I. S. (2006). *Analisis Tentang Kebijakan Atas Pemberian Kartu Tanda Penduduk, Kartu Keluarga Dan Akta Kelahiran Catatan Sipil Gratis Terhadap keluarga Kurang Mampu Di Tanjungbalai Sebagai Upaya Peningkatan Pelayanan Publik*.
- Tarigan, U., & Muda, I. (2013). *Kepemimpinan Keuchik (Studi Tentang Kepemimpinan Keuchik di Gampong Siti Ambia, Suka Makmur, Kuta Simboling, Teluk Ambun dan Pulo Sarok Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil)*.
- Siregar, N. S. S. (2002). *Perkembangan Filsafat Komunikasi di Indonesia*.
- Siregar, T., & Ritonga, S. (2005). *Penataan Kearsipan dalam Menunjang Kinerja Pegawai di Bagian Pembukuan Keuangan Pemerintah Kota Binjai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hasibuan, E. J., & Auza, A. (2023). *Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area terhadap Etika Kritik di Ruang Publik Media Sosial Instagram (Studi Kasus Akun Instagram@ Medantalk)*.
- Tarigan, U., & Siregar, N. S. S. (2004). *Peranan Motivasi Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Pada Dinas Prasarana Wilayah Kota Binjai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.